

Pelatihan Jurnalisme Investigasi Bagi Mahasiswa Jurnalistik UTU dan UIN Ar-Raniry di Banda Aceh dan Aceh Besar

Muzakkir¹, Murhaban², Teuku Farizal³, Ismu Ridha⁴, Iwan Doa Sempena⁵,
Futri Syam⁶, Suryadi⁷, Mukhlizar⁸

^{1,4,5,6}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teuku Umar

Email: muzakkir@utu.ac.id

Email: ismuridha@utu.ac.id

Email: Iwan_sempena@yahoo.com

Email: futrisyam@utu.ac.id

^{2,7}Program Studi Teknologi Informasi, Universitas Teuku Umar

Email: murhaban@utu.ac.id

Email: suryadi@utu.ac.id

³Program Studi Teknik Sipil, Universitas Teuku Umar

Email: teukufarizal@utu.ac.id

⁸Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, STAIN Teungku Dirundeng

Email: mukhlizar@staindirundeng.ac.id

Submitted: 22-08-2024

Revised: 14-11-2024

Accepted: 30-12-2024

Abstract

In today's digital era, the continuous advancement of information has become meaningful in societal life. The development of investigative journalism exposes various irregularities or hidden issues covered up by state officials or authorities entrusted with the responsibility to manage and control various resources for the public's benefit. Additionally, investigative journalism is a methodological discipline, requiring opportunities to be understood and mastered. Thus, aspiring journalists need intelligence and agility to examine, research, and deconstruct journalistic knowledge to reveal hidden cases, prepared to face resistance, challenges, and threats. The purpose of this investigative journalism training for prospective journalists is to enable students to fully understand investigative reporting, which demands mental resilience and courage to disclose cases deliberately concealed. The benefit of this activity is to inspire students, as future journalists, to engage critically and insightfully with information evolving across various channels. As aspiring journalists, critical thinking is essential in addressing rumors, emerging public issues, and a skeptical stance toward information disseminated by certain parties, emphasizing the need for thorough verification. The direction and objective of this training for prospective journalists are to foster understanding and the ability to think critically in investigating and researching events or cases suspected of irregularities. This training employs lecture and discussion methods. The outcomes for aspiring journalists are to inspire, motivate, and express their investigative journalism work, serving as a medium to report events or cases suspected of anomalies to the public. Consequently, media users can better understand news or rumors constructed by aspiring journalists, which is then widely disseminated to the public.

Keywords: Journalism Training, Investigation, Journalistic; Students,

Abstrak

Di era digitalisasi sekarang ini perkembangan informasi terus mengalami kemajuan dan menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan bermasyarakat. Kemajuan jurnalisme investigasi membongkar berbagai kasus kejanggalan-kejanggalan atau tersembunyi/yang ditutup-tutupi oleh aparatur Negara atau penguasa yang telah diberikan kewenangan untuk mengendalikan dan mengelola berbagai sarana dan kebutuhan bagi kepentingan masyarakat. Selain itu, jurnalisme investigasi merupakan seperangkat metodologi, seperti spesialisasi, yang

memerlukan peluang untuk dipahami dan dikendalikan/dikuasai. Karenanya, diperlukan kecerdasan dan ketangkasan bagi calon wartawan untuk mengkaji (meneliti), dan menata (mendekonstruksi) pengetahuan jurnalistik dalam mengungkapkan setiap kasus yang disembunyikan yang siap menghadapi berbagai perlawanan, tantangan dan ancaman. Untuk itu, tujuan pelatihan jurnalisme investigasi bagi calon wartawan ini supaya mahasiswa bisa memahami dengan baik liputan investigasi yang membutuhkan kemantapan mental dan keberanian mengungkapkan berbagai kasus yang sengaja disembunyikan. Faedah (manfaat) kegiatan ini untuk membangkitkan semangat mahasiswa sebagai calon wartawan dengan kajian yang tajam dan kritis terhadap informasi yang berkembang dari berbagai chanel. Sebagai calon wartawan, dibutuhkan tindakan kritis terhadap munculnya desas-desus (isu), permasalahan yang berkembang ditengah-tengah publik dan tidak mudah percaya (skeptis) terhadap informasi yang disebarkan oleh pihak-pihak tertentu dan perlu check and recheck. Arah dan tujuan pelatihan ini bagi calon wartawan guna mewujudkan pemahaman dan kemampuan dalam melahirkan pemikiran bagaimana mencari dan meneliti berbagai peristiwa atau kasus-kasus yang dicurigai adanya kejanggalan atau keanehan. Pelatihan ini menggunakan metode ceramah dan diskusi. Ekses (hasil) yang diperoleh, bagi calon wartawan dapat mendorong, membangkitkan dan mengekspresikan karya jurnalisme investigasi yang berfungsi sebagai penyebar berita tentang peristiwa atau kasus-kasus yang diduga adanya kejanggalan kepada publik, sehingga pengguna media bisa memahami tentang kabar/desas desus (isu) yang dikonstruksi oleh calon wartawan yang selanjutnya dipublikasi secara melebar kepada kepada publik.

Kata Kunci: Pelatihan Jurnalisme, Investigasi, Jurnalistik; Mahasiswa

1. PENDAHULUAN

Jurnalisme investigasi merupakan format jurnalistik yang secara fundamental fokus pada riset dengan mengungkapkan peristiwa atau kasus rahasia yang susah ditelusuri dan tertutup secara mendalam. Kegiatan jurnalisme investigasi ini perlu melakukan riset dengan cemat dan mendalam serta perlu memperoleh bukti pendukung yang valid dan terpercaya.

Sejarah Jurnalisme

Lahirnya jurnalisme berawal pada tahun 100-44 Sebelum Masehi (SM), di Romawi. Pada masa itu, Romawi dipimpin oleh Kaisar Julius Caesar. Saat itu, Julius Caesar membentuk Konsorsium yang diberi nama Romanum (papan tulis

putih) guna menyiarkan aspirasi atau menyampaikan informasi penting bagi rakyat kala itu. "Makanya, Julius Caesar itu dikenal dengan bapak pers." (Andi Fachruddin, 2019: 2).

Dalam buku, "Pengantar Jurnalisme Multiplatform", Masriadi Sambo dan Jafaruddin Yusuf mencatat, munculnya jurnalisme ketika Julius Caesar berkuasa, menuliskan dan menyampaikan pesan yang berhubungan dengan kearifan atau strategi Negara. Pesan informasi disampaikan melalui papan maklumat atau pemberitahuan (acta diurna) yang isinya tentang ketentuan-ketentuan, aturan hukum dari sang Kaisar kepada rakyatnya. Tujuan Kaisar menyampaikan informasi, agar dapat tersosialisasi

isi pesan tersebut supaya rakyat bisa memahami informasi dengan jelas dari Istana Kekaisaran.

Jurnalisme Investigasi

Komponen Jurnalisme Investigasi Robert Greene (penulis editorial Amerika Serikat) yang dikenal Bapak Jurnalisme Investigasi Modern, mensyaratkan setidaknya ada 3 (tiga) komponen dasar jurnalis meinvestigasi; 1) Diperlukan liputan serius, dengan memunculkan ide dan gagasan yang orisinal.; 2) Mengungkapkan (membongkar) skandal kejahatan publik yang disembunyikan. Investigasi seperti ini, menjadi utama yang berdampak bagi kehidupan sosial, bagi mayoritas pembaca Koran, bagi pemirsa televisi dan pendengar radio; 3) Tujuannya untuk mendeteksi (mendapatkan) para penjahat.

Menurut Vanya Karunia Mulia Putri (2021), ada 5 (lima) komponen penting jurnalisme investigasi; 1) Membongkar skandal kejahatan terhadap kepentingan masyarakat; 2) Barometer skandal kejahatan yang dibongkar terungkap secara melebar dan sistematis; 3) Wartawan investigasi menanggapi banyaknya pertanyaan esensial yang berkembang serta mampu memetakan permasalahan yang ada dengan gampang; 4) Mempertemukan pelaku yang ikut terlibat dengan pembuktian kuat.

Maksudnya, wartawan investigasi dapat menunjukkan orang-orang yang terlibat dalam skandal tersebut dengan adanya bukti yang bisa dipertanggungjawabkan, ternyata orang dimaksud memang ada hubungannya dengan skandal yang sedang dibongkar; 5) Khalayak bisa mengetahui rumitnya permasalahan yang terjadi dan dapat menghasilkan ketetapan yang didasari atas liputan investigasi.

Jurnalis menginvestigasi mengungkapkan berbagai masalah yang ditutup-tutupi atau disembunyikan oleh penguasa, kecuali jurnalisme investigasi seperangkat metodologi, berupa keahlian yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk dipelajari serta dikuasai (Vanya Karunia Mulia Putri, 2021). Menurut Septiawan Santana K (2001), kegiatan jurnalistik dimotivasi oleh 3 (tiga) efek (benturan) yaitu penugasan umum, *working a beats* dan *speciality reporting*. Penugasan umum adalah peliputan yang ditugaskan oleh redaktornya. *Working a beats* yaitu peliputan berita dan *feature* yang bersifat dadakan. Sedangkan *speciality reporting* merupakan pengembangan dari peristiwa (mengangkat akar permasalahan).

Jurnalisme investigasi (pelaporan investigasi) sesuatu yang inheren dengan kaidah pemberitaan. Meliput kegiatan

jurnalistik (investigasi) harus terdorong oleh semangat dengan keberanian dan ketrampilan serta imajinasi yang kuat. Wartawan investigasi tidak sekedar puas dengan informasi yang dapat diamati, tetapi dituntut memiliki kedalaman dalam menggali setiap fakta, meskipun wartawan kerap berisiko terhadap fakta-fakta yang tertutup (disembunyikan). (Septiawan Santana K, 2017; Sianturi & Simanungkalit, 2024)

Urgensi Jurnalisme

Dikutip dalam tulisan, "Jurnalisme Investigasi: Pengertian, Contoh, dan Elemen Pentingnya". Urgensi investigasi yang menjadi tugas wartawan adalah: Pertama, melaksanakan misinya sebagai watchdog (mengawasi penguasa untuk kepentingan masyarakat). Kedua, membongkar kasus yang berakibat buruk bagi kehidupan rakyat, seperti kasus korupsi dan penyelewengan kewenangan. Ketiga, membela hak asasi manusia dan melindungi masyarakat yang termarginalkan. Keempat, memotivasi terjadinya perubahan sosial dan reformasi dari sistem yang sudah rusak.

Riset Jurnalisme Investigasi

Pakar jurnalistik dalam bahasannya tentang "Jurnalisme Investigasi: Pengertian, Contoh, dan Elemen Pentingnya",

memaparkan, dalam usaha menata kegiatan investigasi, wartawan memerlukan penelitian, catatan, dan rekaman dengan prosedur (metode) khusus antara lain:

a) Mendeteksi Kasus

Menggagas liputan investigasi, calon wartawan perlu menetapkan kasus yang sedang heboh dan menarik perhatian khalayak. Skandal kejahatan yang lazim diteliti dalam liputan investigasi wartawan biasanya tindakan penyelewengan terhadap kekuasaan seperti perilaku korupsi yang terjadi di lembaga Negara atau pemerintahan. Selain itu, wartawan juga menggali informasi tentang kasus-kasus yang masih tersembunyi dan rahasia yang oleh masyarakat belum banyak yang tahu.

b) Miliki Dokumen Penting

Unsur yang paling krusial dalam liputan investigasi adalah memburu naskah (dokumen) sebagai alat bukti yang sah dan kuat. Laporan hasil liputan investigasi yang diperoleh musti punya bukti, karena berkaitan dengan publik. Untuk memperoleh bukti yang kuat, wartawan lazimnya memohon dukungan dari aparat penegak hukum yang memiliki kewenangan.

c) Cari Sumber Informasi yang Tepat

Melakukan interview juga bisa menjadi salah satu bukti valid.

Akan tetapi, seorang wartawan perlu mencari sumber informasi yang tepat dan benar guna mendukung narasinya. Untuk itu, memilih sumber informasi perlu didasarkan pada bukti-bukti yang aktual, seperti saksi mata dari kasus yang diinvestigasi. Selain itu, unsur yang paling penting dari hasil investigasi seorang wartawan memiliki kemampuan menulis naskah dengan struktur kisah yang tepat dan rapi. Karena itu, hal inilah kegiatan investigasi yang dilakukan wartawan biasanya akan memakan waktu lama.

Liputan Kasus

1) Fokus pada kasus:

Meliput kasus in-depth news harus benar-benar fokus pada kasus atau peristiwa, bukan fokus mencari pembuktian dalam kasus yang sedang diliput. Sementara untuk peliputan investigasi intinya adalah fokus mencari pembuktian atas suatu kasus atau peristiwa yang dicurigai adanya kegagalan. "Poin inilah yang membedakan peliputan in-depth reporting dan liputan investigative reporting. Mengutip laman Tempo.co, liputan investigasi adalah kelanjutan dari liputan in-depth."

2) Strategi Peliputan:

Meliput informasi yang fokus pada in-depth reporting jauh lebih mudah ketimbang peliputan investigasi. Meliput kasus in-depth, wartawan tidak perlu menyamar dalam mendapatkan

data. Idealnya wartawan cukup men-interview sumber berita yang layak dan relevan dengan peristiwa yang diliput, dan berimbang (cover both sides). Kecuali itu, wartawan juga dapat meneliti data dan dokumen, mencari tahu sebanyak mungkin informasi yang ada hubungannya dengan kasus yang diliput. Sementara peliputan investigasi, wartawan harus berperilaku seperti penyidik. Dalam peliputan investigasi, wartawan tidak hanya melakukan wawancara dengan saksi mata, tetapi perlu upaya memanfaatkan informan, memantau kegiatan dengan sembunyi-sembunyi (menyamar).

3) Ekses Liputan:

Peliputan investigasi merupakan pelacakan atau pengusutan dengan mencatat, merekam fakta, dan percobaan dengan maksud mendapatkan jawaban atas pertanyaan mengenai kejadian. Liputan investigasi bentuk seperti ini menyerupai (paralel) dengan penyidikan kasus, namun dilakukan oleh wartawan. Hasil (ekses) liputan investigasi akan menghasilkan karya yang depth (mendalam) disertai bukti dan data yang lengkap. Liputan investigasi berbeda dengan liputan in-depth yang tidak penting bukti. Ekses (hasil) tulisan in-depth yang secara general dapat Septiawan Santana K (2017),

mengutip Furguson dan Patten, tujuan in-depth reporting guna menemukan kelengkapan kisah cerita (*complete stories*) dengan terang dan jelas substansi. Karenanya, depth reporting sering dikatakan "*investigative reporting by nature*" (peliputan kasus investigasi yang terungkap secara natural). Kejahatan yang ditemukan, seakan-akan tidak disengaja, namun terjadi dengan sendirinya.

In-depth Reporting

Zainal Ahmad dalam tulisannya, "In-depth Reporting dan Investigative Reporting", menuliskan, reportase gunanya menelusuri data dan fakta dapat disebarkan supaya publik dapat mengetahui objek itu. In-depth Reporting pada prinsipnya bukan mengungkapkan atau membuka aib dan kesalahan pemerintah tapi sebagai usaha mendapatkan data dan informasi semata.

Selama melaksanakan in-depth reporting, wartawan bisa saja beranjak tidak mengantongi data lebih awal, tapi cukup memperoleh informasi melalui media. In-Depth Reporting merupakan informasi yang disajikan secara lengkap, mendalam, dan analitis, sehingga publik dapat mengetahui seluruh aspek yang

terjadi pada subjek dari kepastian informasi yang disampaikan. In-Depth reporting adalah informasi mendalam yang dilakukan melalui penelitian. Pengambilan data boleh saja dari masyarakat, dari jurnal dan dari lembaga-lembaga yang ada," Farah Fauziyyah Ramadhani (2022).

Investigative Reporting

Ketentuan jurnalisme investigasi bagi wartawan masih bersifat spesifik (khusus), sehingga peliputan konsep jurnalistik masih kurang disukai oleh para wartawan, karena liputan investigasi ini membutuhkan kerja keras, berani, berwawasan dan memiliki skill yang kuat. Kesungguhan wartawan selama ini hanya sekedar memberitakan, mengembangkan dan mendramatisir berbagai kasus yang sedang diproses aparat penegak hukum.

Sekitar satu abad yang lalu wartawan Amerika Serikat melahirkan konsep *muckraking journalism*. Bentuk jurnalistik ini menekankan wartawan memiliki kepekaan dan keberanian mengangkat permasalahan sosial dan kejahatan yang sengaja disembunyikan oleh pejabat atau birokrat pemerintahan dan perusahaan.

Kejahatan dan pengendalian harus ditelaah oleh wartawan. Praktek muckraking journalism diharapkan dapat membangun dan meningkatkan karya jurnalistik yang berkualitas khususnya untuk liputan investigasi. Selain itu, liputan investigasi ini untuk membangkitkan semangat wartawan agar kembali ke mandatnya, menjadi mata dan telinga bagi masyarakat untuk mendesak perubahan sosial lebih baik lagi.

Sasaran dan tujuan pelatihan ini untuk :

- 1) Membekali diri bagi peserta pelatihan dalam rangka mengembangkan diri menjadi calon wartawan dengan benar dan baik.
- 2) Menumbuhkan dan meningkatkan disiplin kinerja, memiliki etika bagi calon wartawan, serta membangun cakrawala berpikir menciptakan daya kerja menjadi bagian profesi seorang calon wartawan. Mengedukasi, mengasuh dan mengarahkan peserta pelatihan mengenai kemampuan, dan kecakapan yang sangat fundamental tentang strategi peliputan investigasi mengenai kasus-kasus atau peristiwa berdasarkan kode etik pers dan UU Pers.
- 3) Menyajikan dan menerangkan ilmu jurnalistik bagi calon wartawan sebagai bekal sesuai

harapan agar bersikap kreatif dan menumbuhkan minat menjadi penulis.

Manfaat menjadi peserta pelatihan jurnalisme investigasi antara lain:

- Membimbing / melatih calon wartawan tentang kriteria (standar) kinerja media. Mewujudkan calon wartawan yang paham ilmu kejournalistikan secara luas dan memiliki kemampuan meneliti kasus-kasus investigasi secara kritis dan tajam.
- Senantiasa bersikap cermat, teliti melihat berbagai peristiwa, dan masalah yang muncul. Demikian halnya selalu bertindak dan berperilaku arif dan terampil merespon segala bentuk peristiwa yang dinilai rekayasa. Karenanya, calon wartawan diperlukan kecerdasan dan tanggap dalam menyajikan desas desus bagi publik secara luas.

Hal penting yang menjadi acuan dalam bimbingan ini adalah:

- 1) Calon wartawan diharuskan cerdas, cakap dan tanggap melakukan liputan investigasi terhadap kasus-kasus yang berkembang untuk ditayangkan pada media massa, sehigga publik dapat mengakses secara luas;
- 2) Bagi calon wartawan sangat diinginkan mampu memperlihatkan kesungguhannya dalam mendesain (menata) berita dengan benar dan baik kepada pemirsa, kepada pembaca, dan kepada

pendengar; 3) Demikian halnya, calon wartawan diperlukan kemampuan mencerna, pemikiran dan ide-ide yang kritis terhadap perkembangan informasi dalam kehidupan nyata.

2. METODE PELAKSANAAN

Saat berlangsung pelatihan jurnalisme investigasi, pemateri menggunakan metode ceramah, tanya jawab/berdiskusi dengan peserta pelatihan. Selain itu, narasumber juga mewajibkan mengerjakan tugas kepada peserta pelatihan pada akhir kegiatan. Pemateri memanfaatkan laptop mempresentasikan materi pokok melalui *slide* ditayangkan ke infocus.

Peserta pelatihan jurnalisme investigasi adalah mahasiswa jurnalistik Prodi Ilmu Komunikasi,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Teuku Umar (FISIP-UTU), mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sebagian masyarakat umum yang punya keinginan untuk menjadi jurnalisme warga. Kecuali itu, pelatihan jurnalisme investigasi ini diikuti beberapa elemen Perusahaan Harian Serambi Indonesia.

Kegiatan pengabdian diberi nama, "*Pelatihan Jurnalisme Investigasi Bagi Mahasiswa Jurnalistik UTU dan UIN Ar-Raniry pada Harian Serambi Indonesia.*" Acara tersebut dilaksanakan satu hari, Kamis, 05 September 2024, di Gedung Pers Harian Serambi Indonesia, Aceh Besar dan dilanjutkan pemaparan materi di Warong Kopi "Oen Kupi", Lampineung- Banda Aceh.



Gambar 1. Pemateri Menyampaikan Materi Pelatihan Jurnalisme Investigasi Bagi Mahasiswa Jurnalistik UTU dan Mahasiswa UIN Ar-Raniry

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jurnalisme investigasi adalah bermula dari adanya masalah (*something is wrong*) yang telah dilakukan seseorang (*that some one has done*) *something wrong*. Istilah investigasi pertama sekali dimunculkan oleh Elizabeth Jane Corhran yang lebih dikenal sebagai Nellie Bly adalah wartawan investigasi Amerika Serikat.

Contoh liputan jurnalisme investigasi yang diperlihatkan Nellie Bly, ketika ia melakukan riset mengusut kehidupan anak-anak dibawah umur yang dipekerjakan sebagai buruh mencari nafkah hidup dalam suasana dan dalam kondisi tidak manusiawi. Bly bermaksud kerja pada perusahaan

pabrik di Pittsburgh itu, guna melakukan investigasi terhadap buruh kerja kelas bawah tersebut. Inti dari materi yang disampaikan berhubungan dengan pelatihan ini yaitu:

- 1) Seperti apa *angle* (sisi) pandang sebagai calon wartawan saat bertemu dengan sumber berita untuk memperoleh kabar berita, agar tujuan yang diharapkan bisa terwujud.
- 2) Kecerdasan dan kemampuan calon wartawan dalam memanfaatkan media massa, dan bersikap kritis mengenai isu-isu yang berkembang.
- 3) Keberanian dan ketangguhan calon wartawan saat melakukan peliputan investigasi.



Gambar 2. Pemateri Berfoto Bersama Peserta Pelatihan Jurnalisme Investigasi di Markas Besar Harian Serambi Indonesia, Aceh Besar

Melaporkan Kasus Investigasi

Kemajuan digitalisasi sekarang ini, kecuali calon wartawan, publik juga bisa berperan sebagai

jurnalisme warga (netizen) menyampaikan Berbeda sebelum teknologi informasi berkembang, laporan kejadian diperankan oleh

wartawan media massa. Namun, dalam kondisi informasi secara gampang kepada media untuk disajikan kepada masyarakat. Saat ini, publik dapat melaporkan peristiwa secara langsung kepada media (*citizen journalism*) (Masriadi Sambo, M & Jafaruddin Y., 2017; Syam, H. M, 2018).

Aturan Wartawan Investigasi

Nasa Maulan Sofa (2022), dalam artikelnya, "*Tugas, Skill, dan Syarat Menjadi Reporter*", menjelaskan, peraturan yang harus dipatuhi bagi wartawan investigasi harus punya kemampuan dari segi *skill* dan berani dalam menjalankan profesi mencari kasus. Selain itu, diperlukan pemahaman dan mendalami Kode Etik Jurnalistik (KEJ) secara benar dan baik, taat pada ketentuan hukum, tidak menghina, tidak menyinggung perasaan sumber berita. "Menekuni tugas jurnalisisme investigasi termasuk pekerjaan yang tidak mudah", sebut Nasa Maulan Sofa.

Kinerja Jurnalisisme Investigasi

Redaktur senior Harian Serambi Indonesia, Yarmen Dinamika, yang juga pemateri pelatihan jurnalisisme investigasi antara lain menyebutkan, *in-depth reporting* itu artinya pengalaman mencari informasi berdasarkan pendalaman. Sedangkan *investigative reporting*, tantangannya berat karena pada

dasarnya investigasi itu adalah informasi yang didapatkan wartawan berdasarkan riset. "Investigasi itu kemampuan wartawan untuk membuka pintu yang terkunci dan membuka mulut narasumber yang terkatup."

Wartawan investigasi didesak untuk mengetahui tugas pokoknya antara lain:

- 1) Berdebat atau menyampaikan argumen tentang tema berita dan melakukan observasi lebih awal terhadap kasus-kasus pada semua tingkat yang dinilai sangat vital atau esensial guna disajikan kepada masyarakat.
- 2) Memperdalam memahami tema informasi yang ditentukan lebih awal sebelum terjun ke lapangan.
- 3) Menggambarkan atau menceritakan tentang sumber berita yang akan diinterview yang menjadi butir atau bagian kesempurnaan publikasi.
- 4) Melakukan interview sumber berita yang telah ditetapkan lebih dahulu.
- 5) Calon wartawan diharuskan melakukan studi pustaka untuk mendapatkan rujukan sebagai data pendukung dari keterangan narasumber.
- 6) Bekerja sama dengan media lain yang berkaitan dengan peristiwa yang telah didapatkan.

- 7) Merajut kerja sama dengan juru foto untuk mendokumentasikan semua hasil pengamatan dan wawancara.

Kesigapan Wartawan Investigasi

Calon wartawan investigasi harus lincah dan sigap terjun lapangan meliput peristiwa atau kasus-kasus yang ditutup-tutupi oleh penguasa. Selain itu, wartawan harus cepat tanggap dan beradaptasi di tempat yang baru, memiliki *skill* dan bisa dengan mudah memahami suasana sekitarnya.

Fajar Junaedi (2015) menyebutkan, tugas wartawan investigasi antara lain:

- a) Mampu mengelola kompetensi standar jurnalisme investigasi.
- b) Memahami dan mendalami segala bentuk yang berkaitan dengan profesi dan bidang tugas liputan investigasi.
- c) Mampu mencerna dan menafsirkan Kode Etik Jurnalistik, dan UU Pers dalam penerapan pemberitaan.
- d) Memiliki kemampuan dan tanggap terhadap permasalahan sosial kemasyarakatan.

Modal Wartawan Investigasi

Menurut Nasa Maulan Sofa, standar wartawan investigasi:

1. Mengetahui dan mendalami ilmu jurnalistik dengan baik dan benar, menguasai Kode Etik Jurnalistik (KEJ), dan UU Pers.

2. Tangguh dan mampu mengendalikan kesempatan atau peluang yang ada
3. Utamanya adalah mampu mengelola emosional.
4. Terampil dan cekatan berkomunikasi.
5. Cerdas dan sigap dalam meliput kasus-kasus disembunyikan.
6. Tetap tangguh dan kreatif.
7. Mempunyai prinsip dan selalu kritis.
8. Mempunyai ide dan gagasan yang baik.
9. Disiplin dan inovatif
10. Jujur, adil dalam bertindak, dan objektif.
11. Punya harapan dan berwawasan luas dalam melahirkan karya.
12. Siap dan mampu berkerja sama dengan komponen masyarakat berkaitan dengan investigasi.

4. PENUTUP

Jurnalisme investigasi mengungkap segala permasalahan atau kasus-kasus yang disembunyikan oleh pemegang kekuasaan. Jurnalisme investigasi merupakan seperangkat prosedur, kemahiran dan kemampuan, yang memerlukan waktu yang lama untuk dipelajari dan dikuasai. Laporan kasus investigasi adalah bersifat inheren dengan azas atau kode etik pemberitaan. Peliputan investigasi didorong oleh

keberanian, cekatan, terampil dan memiliki wawasan serta imajinasi yang kokoh dan tangguh.

Manfaat melakukan investigasi adalah mencari dan membongkar data dan fakta untuk ditebarkan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat memahaminya. Laporan mendalam (*In-depth Reporting*) itu intinya tidak semata-mata membongkar kejahatan yang ditutup tutupi, akan tetapi bentuk upaya wartawan untuk memperoleh data dan fakta yang akurat lalu disebarluaskan kepada publik.

Dalam melakukan *in-depth reporting*, wartawan boleh saja belum memiliki data lebih awal, namun cukup mendapatkan informasi melalui media atau dari masyarakat. *In-depth reporting* itu berita yang diangkat haeaus memiliki data yang lengkap, dan mendalam, agar masyarakat bisa memahami peristiwa yang terjadi pada subjek dari kebenaran berita yang disajikan. bermaksud meneliti terhadap para pekerja yang diperlakukan sewenang-wenang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Kusuma Adi. 2024. *In-depth Reporting*. <https://kibas.pekalongan.id/wp-content/uploads/2024/07/In-depth-Reporting.pdf>.
- Achmad, Zaini. nd. *Indepth Reporting dan Investigative Reporting* Link Retrived: <http://lensa.unisayogya.ac.id>.
- Andre Oliver. (2021). *Mengenal Jurnalisme Investigasi, Cara Media Menguak Fakta-Fakta Penting*. Link retrived: <https://glints.com/id/lowongan/jurnalisme-investigasi/>
- Fakchrudin, Andi. (2019). *Jounalism Today*. Cet. Ke 1. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Harsono, Andreas. (2005). *Wartawan dan investigative reporting*. Link retrived: <https://www.fotografer.net/forum/topik/2005-03-17-wartawan-dan-investigative-reporting-by-andreas-harsono-isai/latest/>
- Junaedi, Fajar. (2015). *Jurnalisme Penyiaran dan Reporter Televisi*, Cet-II, Jakarta, Prenadamedia Group.
- Junaedi, Fajar. (2023). *Jurnalisme Investigasi: Pengertian, Contoh, dan 5 Elemen Pentingnya*. <https://stories.briefer.id/2023/09/25/jurnalisme-investigasi/>.
- Junaedi, Fajar. (2022). *3 Tips Menulis Artikel In Depth, Wajib Ada Pandangan Ahli*. <https://radvoice.id/blog/tips-menulis-artikel-in-depth/>
- Junaedi, Fajar. 2022. *Bedanya Liputan Investigasi dan Indepth*. Link retrived:

- <https://blog.temppoinstitute.com/berita/bedanya-liputan-inv%20estigasi-dan-indepth/>
- K, Septiawan Santana. (2006). Wacana Investigative Reporting. *Mediator*. 7 (2). <https://media.neliti.com/media/publications/152461-ID-none.pdf>
- K, Septiawan Santana. (2017). *Jurnalisme Investigasi (Edisi Revisi)*, Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Putri, Vanya Karunia Mulia. (2021). Jurnalisme Investigasi: Pengertian dan 5 Elemen Pentingnya. Link retrived: <https://www.kompas.com/skola/read/2021/12/30/08%20000069/jurnalisme-investigasi-pengertian-dan-5-elemen-pentingnya>
- Ramadhani, Farah Fauziyyah. (2022). In-Depth Reporting: Tulisan yang Memuaskan Pembaca, Namun Menantang Bagi Jurnalis. <https://www.goodnewsfromindo.indonesia.id/2022/06/29/in-depth-reporting>.
- Sambo, Masriadi & Jafaruddin Yusuf. (2017). *Pengantar Jurnalisme Multiplatform*. Edisi Pertama. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Sianturi, H. R. P., & Simanungkalit, S. F. (2024). Peningkatan Pengetahuan Jurnalisme data pada Jurnalis Lingkungan Dalam Produksi Berita Investigasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(6), 6503-6516. DOI: <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i6.27519>
- Soda, Nasa Moulan. (2022). *Tugas, Skill, dan Syarat Menjadi Wartawan*. link retrived: <https://www.kitalulus.com/se%20putar%20kerja/%20reporter-adalah>.
- Syam, H. M. (2018). Peluang dan Tantangan Jurnalis Terhadap Penerapan Jurnalisme Investigasi di Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(2)
- Wahjudi, JB. (2003). Uraian Investigatif (Investigative Reporting). *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. Link Retrived: <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana>